

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hubungan antara Uni Emirat Arab (UEA) dan Israel seringkali dipengaruhi posisi mereka di poros kekuasaan politik. Kawasan Timur Tengah yang mayoritas memiliki kebudayaan dan sistem pemerintahan Islam memiliki pandangan antagonis terhadap Israel dari awal berdirinya Israel di Timur Tengah sebagai negara Zionis yang menimbulkan traumatis negara–negara Timur Tengah dan perang Arab–Israel yang menyertainya.<sup>1</sup> Pada 1975, Presiden Pertama UEA, Sheikh Zayed bin Sultan Al Nahyan mengeluarkan pernyataan kepada surat kabar Akhbar al–Youm, bahwa<sup>2</sup>:

*“Israel’s policy of expansion and racist plans of Zionism are directed against all Arab countries, and in particular those which are rich in natural resources. No Arab country is safe from the perils of the battle with Zionism unless it plays its role and bears its responsibilities in confronting the Israel enemy”.*

Awal berdirinya UEA, Presiden pertama UEA dengan jelas mengatakan bahwa Israel adalah ancaman keamanan dan musuh. Hal ini diperjelas dengan UEA telah mendukung keputusan Liga Arab dan *Gulf Cooperation Council’s* (GCC) terkait Israel. Menjadi anggota Liga Arab, UEA menolak untuk mengakui keabsahan negara Israel.<sup>3</sup> Selain itu, UEA juga melakukan beberapa boikot lainnya seperti, pemblokiran jalur udara, nomor telepon, dan secara resmi melarang masuknya orang Israel ke dalam wilayahnya sesuai dengan boikot umum Israel oleh Liga Arab.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Kristian Coates Ulrichsen, “Israel and The Arab Gulf States: Drivers and Direction of Change”, *Center for The Middle East*, September 2016, hal. 4

<sup>2</sup> Hassan Hamdan al-Alkim, *The Foreign Policy of the United Arab Emirates* (London: Saqi Books, 1989), hal. 175

<sup>3</sup> UAE Official Government, *Federal Law No. 15/1972 of the United Arab Emirates concerning the Boycott of Israel*, UAE Federal Law No. 15/1972, 1972

<sup>4</sup> Moran Zaga, “Israel and the United Arab Emirates: Opportunities on Hold” *Israel’s Relations with Arab Countries: The Unfulfilled Potential, The Israel Institute for Regional Foreign Policies*, Desember, 2018, hal. 4-5

Sheikh Zayed bin Sultan Al Nahyan mengambil sikap ketika Presiden Richard Nixon mulai mempersenjatai Israel selama perang pada Oktober 1973, UEA memberlakukan boikot minyak total di barat dan mengeluarkan pernyataan, “*Arab oil is not dearer than Arab blood*”.<sup>5</sup> Israel juga memberi ancaman keamanan melalui nuklir dan senjata jarak jauhnya, Israel juga memperkuat kemampuan pertahanan misilnya. Selain itu, konsep pemikiran tradisional tentang Israel adalah ancaman yang dimiliki kebanyakan negara di Timur Tengah akan ketakutan adanya ekspansi zionis Israel terhadap negara–negara Islam di Timur Tengah menjadi faktor pendukung.<sup>6</sup>

Tercatat, pada Januari 2010 terjadi pembunuhan terhadap senior Hamas Mahmoud al-Mabhouh disalah satu hotel di Dubai. Pembunuhan ini membuat hubungan UEA dan Israel memburuk akibat dari dicurigainya Mossad Israel terlibat di balik pembunuhan ini.<sup>7</sup> Pada kasus kali ini Israel tidak membenarkan maupun menyangkal tuduhan tersebut, sehingga sikap yang dikeluarkan Israel membuat UEA melakukan beberapa tindakan. UEA mengambil serangkaian langkah, dimana paling jelas pada November 2010 tercatat Wakil Menteri Gila Gamliel ditolak masuk ke UEA ketika dia ingin menghadiri *Davos International Economic Forum*.<sup>8</sup>

Israel di Timur Tengah menjadi satu–satunya negara non-Islam, maka dari itu UEA yang lahir sebagai negara berlatar belakang Islam tumbuh sebagai negara yang memiliki padangan

---

<sup>5</sup> Lawrence Joffe, “Sheikh Zayed bin Sultan Al Nahyan: Progressive Arab Leader and Friend of Palestine and the West,” *The Guardian*, 2004, <https://www.theguardian.com/news/2004/nov/03/guardianobituaries.israel>, diakses 16 Februari 2021

<sup>6</sup> Netanal Govhari, “The Paradox of Israeli – Palestinian Security: Threat Perceptions and National Security vis-à-vis the Other in Israeli Security Reasoning,” *ICSR*, 2018, hal. 6-7

<sup>7</sup> Dan Williams, “After Dubai Hit, Israelis Question Mossad Methods,” *Reuters*, Februari 17, 2010, <https://www.reuters.com/article/us-uae-hamas-israel-analysis-idUSTRE61G2PF20100217>, diakses pada 12 Januari 2021

<sup>8</sup> “Israel in First UAE Visit Since Murder of Hamas al-Mabhouh,” *BBC*, Januari 16, 2014, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-25771311>, diakses pada 12 Januari 2021

kuat bahwa Israel merupakan Zionis Yahudi sebagai musuh Islam.<sup>9</sup> Ancaman keamanan yang diberikan Israel di Timur Tengah sering berkaitan dengan perjuangan untuk membebaskan Palestina dari Israel. Indikasi ini juga mengaitkan bahwa penyelesaian konflik Palestina-Israel merupakan salah satu prioritas kebijakan luar negeri negara–negara Islam di Timur Tengah termasuk UEA dengan tindakan yang dilakukannya dari semenjak berdiri sebagai negara berdaulat.<sup>10</sup>

Namun ancaman keamanan yang ditimbulkan oleh Israel sudah mulai hilang di Timur Tengah, terutama UEA sendiri. Ini dapat dilihat dari terjadinya normalisasi hubungan UEA dengan Israel melalui *Abraham Accords* pada 15 September 2020 di *White House Lawn*.<sup>11</sup> *Abraham Accords* merupakan kerjasama antara UEA dan Israel untuk membangun hubungan bilateral ekonomi dan diplomatik penuh, yang dikenal sebagai “normalisasi”.<sup>12</sup>

Dalam penandatanganan *Abraham Accords* delegasi kedua negara akan bertemu dalam upaya penandatanganan perjanjian mengenai investasi, keamanan, pariwisata, penerbangan langsung, dan persetujuan–persetujuan lainnya. Israel dan UEA akan mengimplementasikan sebuah agenda strategis untuk kawasan Timur Tengah dalam rangka memperluas kerjasama diplomatik, perdagangan, keamanan. Dalam perjanjian tersebut juga membahas tentang Israel

---

<sup>9</sup> Andi Satrianingsih dan Zaenal Abidin, “Sejarah Zionisme dan Berdirinya Negara Israel,” *Jurnal Adabiyah* 16, No. 2 (2016), hal. 174-175

<sup>10</sup> Martin A. Weiss, *Arab League Boycott of Israel*, CRS Report for Congress, April 12, 2007, hal. 2

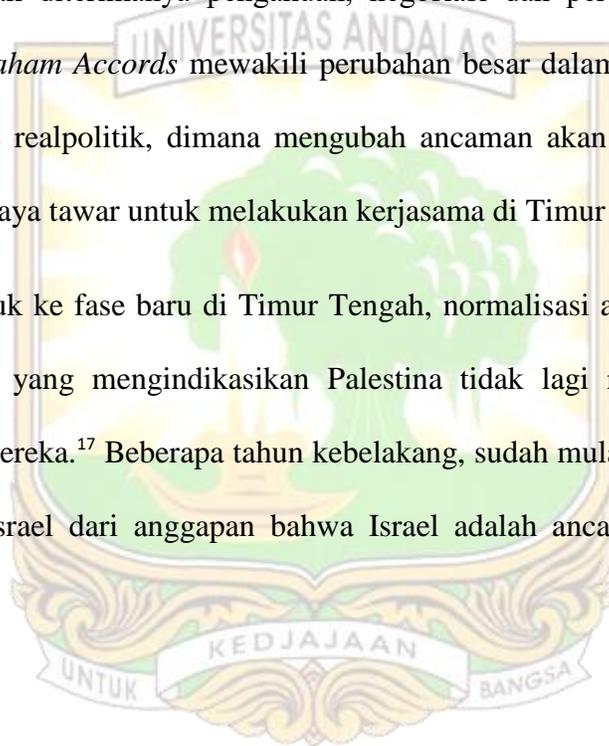
<sup>11</sup> Raden Mas Try Ananto Djoko Wicaksono, “Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab dengan Israel: Kepentingan Nasional Versus Solidaritas Negara Muslim terhadap Palestina”, *Scholl of Government & Public Policy, Jurnal ICMES* 4, No. 2 (2020), hal. 172

<sup>12</sup> Raden Mas Try Ananto Djoko Wicaksono, “Analisis Kebijakan Uni Emirat Arab dalam Normalisasi Hubungannya dengan Israel” *Jurnal Middle East and Islamic Studies vol 7*, No. 2 Juli, (2020) hal. 133

dalam penundaan rencananya untuk melakukan ekspansi pada bagian Tepi Barat (*West Bank*) Palestina demi fokus pada normalisasi dengan UEA.<sup>13</sup>

*Abraham Accords* melambangkan terjadinya pergeseran besar dalam geopolitik Timur Tengah, yang telah lama ditandai dengan penolakan negara–negara Teluk Arab untuk melakukan pembicaraan dan perundingan dengan Israel.<sup>14</sup> Hal ini juga menandai adanya pergeseran ideologi Arab “No’s” yang tercantum dalam *Khartoum Resolutions* pada tahun 1967. Ideologi Arab “No’s” merupakan tidak diterimanya pengakuan, negosiasi dan perdamaian dengan Israel.<sup>15</sup> Dengan demikian, *Abraham Accords* mewakili perubahan besar dalam prioritas keamanan dari penolakan ideologis ke realpolitik, dimana mengubah ancaman akan Israel menjadikan Israel negara yang memiliki daya tawar untuk melakukan kerjasama di Timur Tengah.<sup>16</sup>

UEA telah masuk ke fase baru di Timur Tengah, normalisasi antara UEA dengan Israel menunjukkan aktivitas yang mengindikasikan Palestina tidak lagi relevan sebagai prioritas kebijakan luar negeri mereka.<sup>17</sup> Beberapa tahun kebelakang, sudah mulai terlihat jelas perubahan sikap UEA terhadap Israel dari anggapan bahwa Israel adalah ancaman keamanan sehingga



<sup>13</sup>“Historic Diplomatic Breakthrough: Statement on Israel – UEA Agreement,” Hareetz, Agustus 13, 2020, <https://www.haaretz.com/israel-news/historic-diplomatic-breakthrough-read-the-full-statement-on-israel-uae-agreement-1.9070792>, diakses pada 14 Januari 2021

<sup>14</sup> Tova Norlen dan Tamir Sinai, “The Abraham Accords: Paradigm Shift or Realpolitik?” Security Insights, *The George C. Marshall European Center for Security Studies*, ISSN 1867-4119 No. 64, Oktober, 2020, hal. 1

<sup>15</sup> Leon Hadar, “The Collapse of Israel’s: Periphery Doctrine,” *Foreign Policy*, Juni 16, 2010 <https://foreignpolicy.com/2010/06/26/the-collapse-of-israels-periphery-doctrine/>, diakses pada 20 Februari 2021

<sup>16</sup> Michael H. Fuchs, “Trump’s Foreign Policy is Cynical and Self-Interested,” *The Guardian*, Januari 13, 2019, <https://www.theguardian.com/commentisfree/2020/jan/31/trump-israel-palestinians-foreign-policy-peace-plan>, diakses pada 20 Februari 2021

<sup>17</sup> Hassan A. Barari, “The Abraham Accord: The Israeli – Emirate Love Affair’s Impact on Jordan”, *Friedrich Ebert Stiftung*, September 2020, hal. 12

menjadi kawan. Hal ini diperjelas oleh pernyataan menteri luar negeri dan kerjasama UEA Abdullah bin Zayed al-Nahyan pada 15 September 2020 di *White House* yang mengatakan<sup>18</sup>:

*“The UEA has reinforced its humanitarian commitments, established by our nation’s founding father Sheikh Zayed, who taught us that standing with others, regardless of religious or ethnic affiliation, is a humanitarian duty and a firm principle”.*

Tercatat kunjungan resmi duta besar Israel untuk PBB, Danny Danon ke UEA pada November 2016, sebagai bagian kegiatan ketua *Legal Committee*.<sup>19</sup> Berawal dari pertemuan tersebut, terjadi perubahan sikap UEA terhadap Israel. Terlihat pada turnamen judo yang diadakan di Abu Dhabi pada 2018, UEA mengizinkan atlet Israel untuk ikut ambil bagian dalam turnamen ini untuk mewakili negaranya yang sebelumnya tidak pernah membolehkan orang berpaspor Israel untuk masuk ke UEA.<sup>20</sup> Terbaru pada Mei 2020, perusahaan penerbangan UEA, Etihad Airways, melakukan penerbangan bersejarah dan tak terduga ke Tel Aviv untuk pertama kalinya, dengan bantuan medis virus Covid-19 yang rencananya dikirimkan ke otoritas Palestina melalui Israel.<sup>21</sup>

Pada akhirnya, tahun 2020 ini menjadi sejarah dimana UEA mencabut undang-undang yang memboikot Israel yang telah berlaku sejak 1972, dan juga pada tahun yang sama kedua negara membuka layanan telepon langsung untuk pertama kalinya. Kesepakatan normalisasi antara UEA dengan Israel terjadi pada 13 Agustus 2020, ditandatangani dan disetujui pada 15 September 2020 dengan nama *“Abraham Accords”*. UEA menjadi negara Arab ketiga di Timur

---

<sup>18</sup> Embassy of The United Arab Emirates, *Remarks by UAE Foreign Minister at White House Abraham Accords Signing Ceremony*, September 2020, <https://www.uae-embassy.org/news-media/remarks-uae-foreign-minister-white-house-abraham-accords-signing-ceremony>, diakses pada 3 Maret 2021

<sup>19</sup> Daniel J. Roth, “Report: Israel’s UN Ambassador Made Secret Visit to Dubai” *Jerusalem Post*, November 3, 2016, <https://www.jpost.com/israel-news/report-israels-un-ambassador-made-secret-visit-to-dubai-471664>, diakses pada 20 Februari 2021

<sup>20</sup> “Israel Wins Second Judo Gold in Abu Dhabi: Hatikva Plays Again,” *Times of Israel*, Oktober 29, 2018, <https://www.timesofisrael.com/israel-wins-second-judo-gold-in-abu-dhabi/> diakses pada 20 Februari 2021

<sup>21</sup> “UAE’s Etihad Makes First Known Flight to Israel,” *Aljazeera*, Mei 19, 2020, <https://www.aljazeera.com/news/2020/5/19/uaes-etihad-makes-first-known-flight-to-israel> diakses, pada 21 Februari 2021

Tengah yang mengakui Israel sejak pendiriannya pada tahun 1948.<sup>22</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini berusaha untuk menjabarkan faktor yang memfasilitasi hubungan diplomatik Uni Emirat Arab-Israel sehingga adanya penandatanganan *Abraham Accords*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Ancaman keamanan dan sekuritisasi yang melekat pada Israel sudah mulai berubah, dikarenakan sikap yang diperlihatkan UEA bahwa ancaman keamanan terhadap Israel menghilang, terlihat kedua negara sering melakukan pertemuan tak resmi dan UEA mulai melakukan pelonggaran pemblokiran terhadap Israel. Sehingga terjadi desekuritisasi terhadap Israel yang dilakukan oleh UEA, dimana telah mulai hilangnya ancaman keamanan terhadap Israel. Normalisasi hubungan diplomatik antara UEA dengan Israel dalam *Abraham Accords* memperlihatkan UEA tidak lagi menganggap Israel sebagai ancaman. Inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian yang akan peneliti lakukan untuk menjabarkan faktor yang memfasilitasi normalisasi hubungan diplomatik UEA–Israel.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: apa faktor yang memfasilitasi terjadinya normalisasi hubungan diplomatik UEA–Israel?

## 1.4 Tujuan Penelitian

---

<sup>22</sup> “Penerbangan Bersejarah Dari Israel Ke Uni Emirat Arab: Palestina Merasa Dikhianati Karena Perdamaian Adalah Hasil Dari Keadilan,” BBC News September 1, 2020, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53969877>, diakses pada 21 Februari 2021

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang memfasilitasi terjadinya normalisasi hubungan diplomatik UEA-Israel sehingga memudarnya ancaman yang ditimbulkan Israel di Timur Tengah terutama bagi UEA yang pada awalnya UEA menganggap bahwa Israel merupakan ancaman dan musuh di Timur Tengah.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah referensi dalam studi Ilmu Hubungan Internasional mengenai perkembangan kebijakan UEA di kawasan Timur Tengah.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Indonesia dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan normalisasi hubungan diplomatik.
3. Sebagai bahan untuk studi Ilmu Hubungan Internasional mengenai dinamika desekuritisasi UEA terhadap Israel.

### **1.6 Studi Pustaka**

Dalam menganalisis topik penelitian, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu akan menjadi tolak ukur dan landasan bagi penulis dalam mengembangkan ruang lingkup penelitian. Peneliti telah mengumpulkan berbagai karya tulis ilmiah sebagai acuan bagi peneliti dalam memecahkan anomali dalam penelitian ini. Adapun beberapa karya tulis yang peneliti jadikan rujukan antara lain sebagai berikut:

Kajian pustaka pertama yang penulis gunakan adalah penelitian yang ditulis oleh Tova Norlen dan Tamir Sinai yang berjudul *The Abraham Accords: Paradigm or Real Politik?*<sup>23</sup> Penelitian ini menjelaskan mengenai motif negara–negara yang ikut menyetujui *Abraham Accord*, salah satunya menjelaskan motif UEA dalam menormalisasi hubungan diplomatik dengan Israel. Meskipun secara resmi UEA mengklaim kredit untuk mencegah aneksasi dalam membangun hubungan diplomatik penuh dengan Israel, namun secara jelas adanya keuntungan bagi UEA baik dari segi ekonomi maupun keamanan militernya. Penelitian ini lebih lanjut juga menjelaskan bahwa kesepakatan ini adalah kesimpulan logis dari penilaian ulang terhadap geopolitik Timur Tengah. Timur Tengah yang terpecah dengan adanya kelompok radikal, terorisme dan kembalinya kegiatan pengembangan nuklir di Timur Tengah, menjadi faktor paling kuat yang menyatukan kedua negara ini. Sehingga penelitian ini menguraikan tiga kemungkinan lintasan, yaitu *the good, the bad and the ugly*. Penelitian yang dilakukan oleh Tova Norlen dan Tamir Sinai lebih menjelaskan pada motif dan kalkulasi keuntungan yang dilakukan oleh negara-negara yang ikut mengambil bagian dalam *abraham accord*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih kepada faktor yang mengakibatkan perubahan sikap UEA terhadap Israel sehingga terjadi beberapa hal yang memfasilitasi normalisasi antara UEA dengan Israel. Namun, penelitian ini membantu penulis untuk mendapatkan data gambaran tentang keuntungan UEA dalam menyetujui *abraham Accords*.

Kajian pustaka kedua yang penulis gunakan adalah artikel yang ditulis oleh Raden Mas Try Ananto Djoko Wicaksono yang berjudul Analisis Kebijakan Uni Emirat Arab dalam

---

<sup>23</sup> Tova Norlen dan Tamir Sinai, “The Abraham Accords: Paradigm Shift or Realpolitik?” Security Insights, *The George C. Marshall European Center for Security Studies*, ISSN 1867-4119 No. 64, Oktober 2020, hal. 1-15

Normalisasi Hubungannya dengan Israel.<sup>24</sup> Jurnal ini menjelaskan hubungan UEA dengan Israel yang mengalami konflik dari awal berdirinya UEA, dimana UEA pada awalnya tidak mengakui Israel sebagai sebuah negara hingga terjadinya perubahan sikap yang ditunjukkan UEA. UEA dan Israel memiliki beberapa kepentingan yang sama, UEA memandang Israel dapat menjadi mitra strategis untuk mengembangkan teknologi dan industri militer yang canggih. Selain itu dengan dibukanya rute perdagangan dan penerbangan baru untuk UEA dengan Israel dapat menciptakan stabilitas wilayah di Timur Tengah. Disisi lain, UEA juga melihat Kerjasama ekonomi dengan Israel juga dapat memacu pertumbuhan yang melemah akibat pandemic COVID-19 dan anjloknya harga minyak dunia. Penelitian ini juga menjelaskan kepentingan UEA terhadap Israel serta menganalisis respon negara-negara muslim lainnya terkait dengan kebijakan tersebut yang tentu saja berdampak terhadap solidaritas negara-negara muslim dalam memperjuangkan kemerdekaan Palestina. Pada jurnal yang ditulis oleh Raden Mas Try Ananta Djoko Wicaksono dalam membahas normalisasi UEA-Israel, konsep yang digunakan adalah kepentingan nasional dan juga konsep real politik menurut Henry Kissinger. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dalam membedah normalisasi hubungan UEA-Israel, peneliti menggunakan konsep desekuritisasi dari mazhab *Copenhagen School*.

Kajian Pustaka selanjutnya yang penulis gunakan adalah jurnal yang ditulis oleh Moran Zaga yang berjudul *Israel and the United Arab Emirates: Opportunities on Hold*.<sup>25</sup> Penelitian ini menjelaskan kekuatan ekonomi UEA yang merupakan muslim moderat. Memiliki keterlibatan kuat dalam meningkatkan perkembangan regional di seluruh Timur Tengah, termasuk konflik Israel-Palestina. Penelitian ini juga menjelaskan sehubungan dengan kerjasama politik, strategis,

---

<sup>24</sup> Raden Mas Try Ananto Djoko Wicaksono, "Analisis Kebijakan Uni Emirat Arab dalam Normalisasi Hubungannya dengan Israel," *Jurnal Middle East and Islamic Studies* vol 7 No. 2, Juli-Desember 2020, hal. 132-148

<sup>25</sup> Moran Zaga. "Israel and the United Arab Emirates: Opportunities on Hold," *The Israel Institute for Regional Foreign Policies*, December 2018, hal. 1-17

keamanan dan ekonomi sebelum adanya penandatanganan Abraham Accords. Memperlihatkan UEA dengan Israel beberapa kali mengadakan pertemuan tak resmi atau dibawah radar ataupun berkedok di sponsori oleh internasional. Namun demikian, Israel dan UEA memiliki banyak kepentingan, termasuk oposisi terhadap beberapa negara Timur Tengah, pertempuran melawan teror, kemungkinan pembukaan rute perdagangan antara Mediterania ke Teluk, dan kerja sama dalam masalah sipil seperti pariwisata, kedokteran, penelitian, dan lingkungan hidup. Dalam beberapa tahun terakhir, tampak ada peningkatan kepentingan bersama UEA dengan Israel. Kerjasama antara UEA dan Israel, atau antara publik mereka, saat ini merupakan hasil dari peluang ad-hoc yang melayani kepentingan kedua belah pihak. Kerjasama semacam itu dapat diperluas selama masih dirahasiakan. Penelitian ini membantu penulis untuk mendapatkan gambaran jelas perubahan ancaman UEA terhadap Israel. Tindakan-tindakan dan kebijakan yang dikeluarkan Israel terutama di Timur Tengah yang dapat dianalisis menjadi faktor perubahan sikap UEA. Penelitian yang dilakukan Moran Zaga ini menjelaskan tentang peta kekuatan Israel di kawasan Timur Tengah dan juga peluang yang didapatkan oleh UEA dan Israel dalam normalisasi hubungan diplomatik ini. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih menjelaskan faktor yang memfasilitasi terjadinya *abraham accords*. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan gambaran potensi yang didapatkan oleh UEA dalam normalisasi ini dan juga kerjasama-kerjasama yang akan dilakukan oleh UEA dengan Israel.

Kajian pustaka berikutnya yang penulis gunakan adalah penelitian yang ditulis oleh Fatiha Dazi-Héni berjudul *The Gulf States and Israel after the Abraham Accords*.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini menjelaskan motif dan ekspektasi UEA untuk menormalisasi hubungan diplomatik dengan Israel, seberapa penting melakukan normalisasi ini sehingga memberi jalan masuk

---

<sup>26</sup> Fatiha Dazi-Héni. "The Gulf States and Israel after the Abraham Accords," *Arab Reform Initiative*, 6 November 2020, hal. 1-7

langsung ke geopolitik Teluk Persia dan Semenanjung Arab. Jurnal ini juga menjelaskan keputusan UEA untuk menormalisasi hubungan dengan Israel juga didasarkan pada refleksi patang oleh pejabat pemerintahan UEA, Mohammed Bin Zayed. Didorong oleh keinginan untuk memulai kerjasama keamanan dengan Israel, terutama dalam masalah dunia maya, dan untuk terlibat dalam diplomasi pengaruh dengan Gedung Putih. Ketidakstabilan yang tumbuh di Timur Tengah menyebabkan ketidakjelasan, sehingga merugikan Dewan Kerjasama Teluk. Sehingga paling jelas GCC terpecah terus menerus sejak 5 Juni 2017, ketika krisis ini mengadu domba negara anggotanya. Penelitian yang dilakukan oleh Fatiha Dazi-Héni ini menggambarkan hubungan negara teluk dengan Israel dan juga dampak normalisasi hubungan dengan Israel terhadap UEA dan juga Bahrain. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih kepada faktor yang mengakibatkan terjadinya hubungan UEA dengan Israel.

Kajian pustaka terakhir yang penulis pakai adalah penelitian yang ditulis oleh Ebtesam Al Ketbi yang berjudul *Contemporary Shifts in UAE Foreign Policy: From the Liberation of Kuwait to the Abraham Accords*.<sup>27</sup> Jurnal ini menjelaskan bahwa terjadi pergeseran cepat di Timur Tengah yang lebih luas dalam dua dekade terakhir telah membuat keterlibatan regional dan internasional yang lebih besar bagi UEA. Evolusi akibat kebijakan UEA telah ditandai dengan perubahan penekanan dari solusi diplomatik dan *soft power* yang menjadi ciri diplomasi UEA selama era pendiri UEA, Sheikh Zayed bin Sultan Al Nahyan, menuju intervensi yang lebih besar dan melalui tindakan. Saat ini, UEA semakin menggunakan “*smart power*” untuk memajukan kepentingan nasionalnya dan melawan risiko yang ada serta potensialnya terhadap rakyat, keamanan, ekonomi dan keberhasilan pembangunan UEA. Pada awalnya aksi bersama negara Arab cukup kuat namun semenjak Invasi Irak ke Kuwait pada tanggal 2 Agustus 1990,

---

<sup>27</sup> Ebtesam Al Ketbi, “Contemporary Shifts in UAE Foreign Policy: From the Liberation of Kuwait to the Abraham Accords,” *Israel Journal of Foreign Affairs*, 19 November 2020, hal. 1-7

doktrin pertahanan dan keamanan negara–negara Teluk Arab mulai berubah. Hubungan bilateral, aliansi dan kemitraan yang kemudian muncul di kawasan mulai bersaing, menantang dan mendominasi lembaga multilateral yang ada. Inilah indikasi awal runtuhnya kemitraan bersama Negara - Negara Arab dan awal dari babak baru hubungan dan aliansi regional dan internasional. Sehingga penelitian ini membantu penulis untuk menganalisis sebab dan pengaruhnya terhadap UEA sehingga terjadi perubahan yang ada. Dalam penelitian yang ditulis oleh Ebtesam Al Ketbi ini lebih menggambarkan tentang kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh UEA, dimana perubahan kebijakan tersebut juga dampak dari pergolakan geopolitik Timur Tengah sehingga memperlihatkan pola kebijakan yang dikeluarkan oleh UEA terkait *Abraham Accords*. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang perubahan sikap UEA terhadap Israel, yang awalnya merupakan musuh sehingga akhirnya melakukan kerjasama.

Berdasarkan lima studi literatur yang dilakukan oleh peneliti, kemudian terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan sumber analisis bagi peneliti dan sebagai informasi tambahan bagi peneliti untuk melihat sudut pandang yang berbeda terkait isu yang dibahas.

## **1.7 Kerangka Konseptual**

### **1.7.1 Teori Desekuritisasi**

Teori desekuritisasi merupakan teori yang dikembangkan didalam *Copenhagen School* untuk memperluas analisis keamanan setelah kompleksitas keamanan yang disampaikan oleh Barry Buzan dan Ole Waever. Keberadaan teori ini merupakan *counter* dari teori sekuritisasi dalam menganalisis dinamika keamanan nasional suatu negara. Menurut Coskun, desekuritisasi

dipahami sebagai menghilangnya suatu isu dari agenda keamanan.<sup>28</sup> Waever juga mengatakan bahwa teori desekuritisasi dapat diartikan sebagai perubahan sikap terhadap suatu masalah dari ranah politik keamanan kepada ranah politik normal.<sup>29</sup> Jika sebelumnya penggunaan jalan kekerasan dilegitimasi untuk menahan isu ancaman, dengan desekuritisasi secara perlahan mundur dari penggunaan kekerasan sebagai opsi yang sah. Dengan kata lain, tujuan akhir dilakukannya desekuritisasi adalah situasi yang pada akhirnya tidak melihat isu sebelumnya sebagai ancaman, dan akhirnya tidak lagi dilihat dari bahasan keamanan. Hal ini juga disampaikan oleh Buzan dan Waever dalam mendefinisikan desekuritisasi sebagai<sup>30</sup>:

*“A process in which a political community downgrades or ceases to treat something as an existential threat to a valued referent object, and reduces or stops calling for exceptional measures to deal with the threat.”*

Terkait bagaimana desekuritisasi dapat berjalan, *Copenhagen School* menggaris bawahi tiga opsi bagi aktor pembuat kebijakan. Pertama, Jika dari awal memang tidak membicarakan isu dalam bahasan keamanan. Kedua, jika isu sudah disekuritisasi, cobalah untuk tidak membuat dilema keamanan dan “lingkar setan”. Ketiga, menggerakkan kembali isu keamanan menjadi politik normal.<sup>31</sup> Dalam kasus hubungan dan perselisihan antara UEA dengan Israel, opsi pertama dengan yang kedua tidak lagi bisa digunakan karena sebelumnya kedua negara sama – sama memiliki bahasan keamanan satu sama lainnya. Selain itu, konflik perselisihan antara UEA dengan Israel selalu dibumbui dilema keamanan di Timur Tengah hingga pada awalnya sulit untuk mencapai normalisasi. Hal tersebut membuat satu – satunya opsi bagi UEA maupun Israel untuk melakukan normalisasi adalah dengan mengembalikan isu keamanan menjadi ranah politik

---

<sup>28</sup> Bezer Coskun, “Analysing Desecuritization: The Case of Israeli and Palestinian Peace Education and Water Management,” *Loughborough University*, 2009, hal 30

<sup>29</sup> Ole Waever, “Securitization and Desecuritization,” *Ronny Lipschutz*, *On Security*, New York; Columbia University Press, 1966, hal. 46 - 86

<sup>30</sup> Barry Buzan dan Ole Waever, “Regions and Power: The Structure of International Security,” *Cambridge University Press*, 2004, hal. 489

<sup>31</sup> Barry Buzan dan Ole Waever, hal. 253

normal. Opsi inilah yang menjadi pilihan UEA untuk menandatangani dan menyetujui *Abraham Accords* dalam melakukan normalisasi dengan Israel agar terciptanya hubungan diplomatik yang normal.

Dalam menganalisis desekritisasi didalam *Copenhagen School*, proses analisis harus dengan memahami bagaimana dinamika keamanan negara itu bekerja. Menurut Buzan<sup>32</sup>:

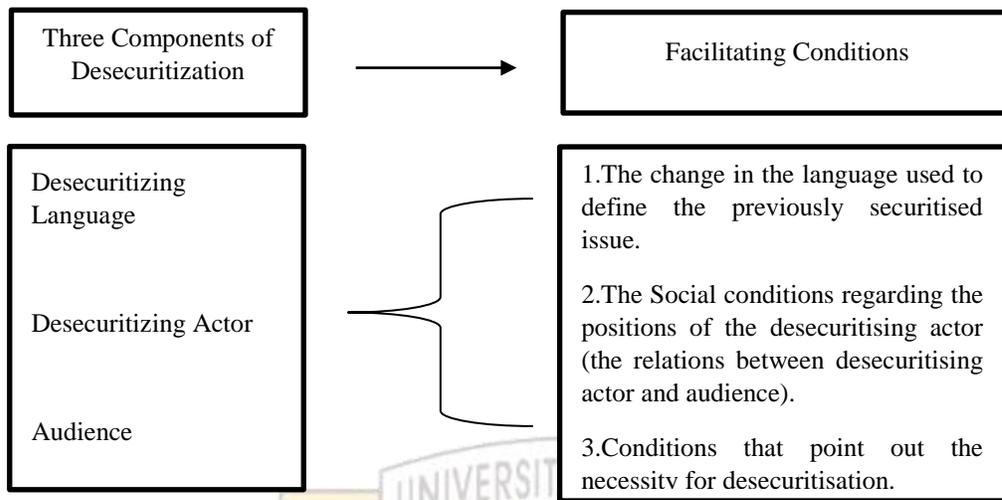
*“Our approach links itself more closely to existing actors, tries to understand their modus operandi, ... our philosophical position is in some sense more radically constructivist in holding security to always be a political construction and not something the analyst can describe as it ‘really’ is”*

Berdasarkan pendekatan Buzan tersebut, penganalisisan mengenai modus *operandi* yang dimiliki oleh aktor perlu dilakukan agar mengetahui bagaimana aktor mengatur keamanan negaranya. Untuk mendapatkan *mapping* yang pas di dalam desekritisasi, Bezer Coskun mencoba menganalisis elemen dari sebuah sekritisasi membutuhkan perhatian penuh terhadap komponen sekritisasi dan kondisi yang memfasilitasi untuk melakukan desekritisasi.

Meskipun dalam *Copenhagen School* tidak secara eksplisit menjelaskan elemen dari sebuah desekritisasi, Bezer Coskun membuat bagan dari sebuah desekritisasi dengan menyimpulkan pengamatannya terhadap analisis keamanan dalam pendekatan tersebut. Hasilnya, Coskun melihat:

---

<sup>32</sup> Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap deWilde, “Security: A New Framework for Analysis,” *American Political Science Association* 1998, hal. 35



**Gambar 1.1 Elemen utama dalam sebuah desekuritisasi.**

Sumber: Bezer Coskun (2009) Hlm.24<sup>33</sup>

Didalam kondisi yang memfasilitasi sebuah desekuritisasi, terdapat tiga komponen dari sebuah desekuritisasi, yaitu desekuritisasi *language*, desekuritisasi aktor, dan *audience*. Ketiga komponen ini merupakan hal pokok yang terdapat didalam proses desekuritisasi.<sup>34</sup> Didalam teori desekuritisasi, tiga komponen tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu komponen dengan yang lainnya karena memiliki pengaruh yang begitu kuat sehingga saling mempengaruhi. Pengaruh yang diberikan oleh komponen tersebut membentuk proses desekuritisasi sehingga dapat terjadi. Dalam mengetahui keberhasilan dari proses terjadinya desekuritisasi, terdapat tiga *facilitating conditions* untuk dilakukannya desekuritisasi.

<sup>33</sup> Bezer Coskun, "Analyzing desecuritization: the case of Israeli and Palestinian peace education and water management," *Loughborough University*, 2009, hal. 24

<sup>34</sup> Maryam Jamilah, Hafizh Ulva Fikra, dan Zulkifli Harza, "Facilitating Conditions of Saudi Arabia – Israel Normalization in 2015 – 2018," *Journal of Diplomacy and International Studies*, April 2019, hal. 40-41

### 1.7.1.1 Desecuritizing Language, Desecuritizing Actor, dan Audience

Dalam melakukan sekuritisasi, Weaver menegaskan kenapa keamanan bukanlah kondisi objektif melainkan tutur kata yang diucapkan. Weaver mendefinisikan keamanan sebagai *speech act*, dimana:

“Security is not of interest as a sign that refers to something more real; the utterance itself is the act.... By uttering ‘security’, a state representative moves a particular development into a specific area, and thereby claims a special right to use whatever means are necessary to block it.”<sup>35</sup>

Berdasarkan definisi dari Weaver tersebut, *speech act* yang dilakukan oleh aktor sekuritisasi untuk menggambarkan *security* mereka merupakan komponen penting dalam upaya sekuritisasi. Namun didalam teori desekuritisasi, *speech act* yang digunakan oleh para aktor sekuritisasi tidak lagi digunakan untuk menegaskan bahasan keamanan terhadap suatu isu, namun sebaliknya, yaitu menggunakan desekuritisasi *language*. Andreas Behnke menunjukkan desekuritisasi dengan menggunakan *speech act* itu kontradiktif. Behnke menegaskan deklarasi untuk melakukan desekuritisasi akan membuka permainan bahas. Sebuah isu di desekuritisasi bukan karena *speech act* yang mengkonfirmasi status negaranya, namun lewat kurangnya melakukan *speech act* sekuritisasi.<sup>36</sup>

Menurut Andrea Oelsner didalam penelitiannya yang menerapkan konsep desekuritisasi dalam kasus perdamaian kawasan di Amerika Latin, aktor yang krusial dalam proses desekuritisasi biasanya datang dari *policy-makers* maupun elit politik, ekonomi dan sosial di suatu negara.<sup>37</sup> Aktor desekuritisasi berupaya untuk meyakinkan publiknya (*audience* berdasarkan analisis sekuritisasi) dengan desekuritisasi *language* milik mereka. Aktor

<sup>35</sup> Ole Weaver, "Securitisation and Desecuritization," *Centre for Peace and Conflict Research* 1995, hal. 55

<sup>36</sup> Andreas Behnke, "No way out: Desecuritization, Emancipation and The Eternal Return of The Political – a Reply to Aradau," *Journal of International Relations and Development* vol 9 No. 1, 2006, hal. 65

<sup>37</sup> Andreas Oelsner, "(De)securitization Theory and Regional Peace: Some Theoretical Reflections and a Case Study on the way to Stable Peace," *European University Institute*, 2005, hal. 15

desekuritisasi juga bisa datang dari pihak yang sebelumnya melakukan sekuritisasi isu dan kemudian memiliki perubahan persepsi terhadap isu tersebut.

Menurut Oelsner, sebuah isu dapat melewati sekuritisasi *language* lewat dua cara.<sup>38</sup> Pertama, dikarenakan isu kehilangan citra ancamannya karena persepsi aktor dan *audience* yang berubah positif terhadap ancaman isu. Mekanisme pasif ini hampir tidak melibatkan upaya dari aktor dan *audience* karena isu ancaman menghilang begitu saja. Kedua, karena aktor maupun *audience* mendapatkan perubahan kualitatif dalam hubungan mereka dan sekuritisasi ancaman. Pada mekanisme yang kedua ini membutuhkan transformasi kualitatif yang aktif, dikarenakan hubungannya ditaksir kembali. Dengan taksiran tersebut, mereka semakin mempercayai fakta bahwa tidak ada ancaman di dalam isu tersebut. Khusus dalam permasalahan normalisasi UEA dengan Israel, cukup banyak desekuritisasi *language* yang dilontarkan oleh aktor desekuritisasi UEA yang menaksir isu ancaman Israel bukan lagi menjadi sebuah prioritas. Untuk mengetahui seperti apa kondisi UEA melakukan upaya penyetujuan *Abraham Accords* dalam menormalisasikan hubungan diplomatik UEA dengan Israel, maka diperlukan penjelasan *facilitating conditions* dari teori desekuritisasi.

### 1.7.1.2 Facilitating Conditions

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *Copenhagen School* mengusulkan bahwa desekuritisasi dilahirkan dari desekuritisasi *language* oleh aktor yang mengklaim berbicara tentang dan meminta hak untuk bertindak atas namanya. Sesuai dengan posisi desekuritisasi *language* sebagai salah satu dasar komponen desekuritisasi yang secara definisi merupakan proses komunikasi intersubjektif, setidaknya ada dua sisi yang terlibat, yaitu aktor desekuritisasi dan *audience*. Untuk menyempurnakan sebuah upaya desekuritisasi, Coskun melihat faktor yang

---

<sup>38</sup> Andreas Oelsner, hal 15-16

dapat memfasilitasi desekuritisasi. Faktor tersebut merupakan penilaian yang ia lakukan setelah mengamati kondisi sukses atau tidaknya sebuah sekuritisasi di dalam teori sekuritisasi, dan memiliki sedikit perubahan sesuai dengan komponen yang bermain didalam proses desekuritisasi. Terinspirasi dari konsep “*felicity conditions*” milik Austin, kondisi yang memfasilitasi desekuritisasi Coskun merujuk kepada:<sup>39</sup>

1. Perubahan *language* untuk Mendefinisikan Isu Sekuritisasi Sebelumnya.

Perubahan *language* yang dipakai aktor desekuritisasi didasarkan pada tata bahasa dan konstruksi cerita yang diutarakan oleh aktor tersebut. Aktor desekuritisasi akan mengeluarkan pernyataan yang mengisyaratkan perubahan dari yang awalnya isu tersebut disekuritisasi, didesekuritisasikan kembali. Hal ini didasari oleh analisis Oelsner yang desekuritisasi *language* berhubungan dengan perubahan strategi yang dibawakan aktor desekuritisasi.<sup>40</sup>

2. Kondisi Sosial Terkait Posisi Aktor Desekuritisasi (Hubungan antara Aktor Desekuritisasi dan *Audience*)

Semakin berpengaruhnya wewenang yang dimiliki oleh aktor desekuritisasi dalam pemerintahan dan bagaimana hubungan yang ia miliki dengan *audience* dapat menjadi daya pendorong keberhasilan sebuah desekuritisasi. Menurut Thiesry Balzacq, aktor *desekuritisasi* dapat mendapatkan dua bentuk dukungan dari para *audience* yaitu, formal dan moral.<sup>41</sup> Semakin harmoni bentuk dukungan moral dari masyarakat mereka sendiri dalam bentuk opini publik. Sedangkan secara formal, aktor desekuritisasi memerlukan dukungan untuk melakukan tindakan pencegah ancaman segala cara secara legal. Aktor desekuritisasi mencoba mendapatkan

---

<sup>39</sup> Ole Weaver, hal. 15

<sup>40</sup> Andreas Oelsner, “(De)securitization Theory and Regional Peace: Some Theoretical Reflections and a Case Study on the way to Stable Peace,” *European University Institute*, 2005, hal. 4

<sup>41</sup> Thierry Balzacq, “The Three Faces of Securitization: Political Agency, Audience and Context,” *European Journal of International*, 2005, hal. 184-185

dukungan dari *audience* tersebut lewat agen politik agar membentuk opini publik dan bantuan formal yang sesuai dengan desekuritisasi *language* yang digunakan aktor desekuritisasi.

### 3. Kondisi yang Menunjukkan Perlunya Desekuritisasi.

Menurut Oelsner, ada dua fase dalam proses desekuritisasi. Fase pertama adalah stabilisasi perdamaian dan langkah pertama menuju desekuritisasi domestik.<sup>42</sup> Fase tersebut merupakan fase terbuka pintunya hubungan antara kedua agen yang dulunya antagonis. Fase kedua melibatkan konsolidasi perdamaian, semakin meluasnya *mutual* – desekuritisasi yang terus tumbuh. Pada fase ini lebih kepada perkembangan dan konsolidasi di dalam proses desekuritisasi. Melalui tiga variabel *facilitating conditions* diatas, peneliti mendeskripsikan faktor yang menyebabkan dan memfasilitasi terjadinya desekuritisasi UEA terhadap Israel.

## 1.8 Metodologi Penelitian

Dalam ilmu hubungan internasional, metode penelitian berupa sebuah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan penulis sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan tentang sebuah fenomena dalam hubungan internasional.<sup>43</sup> Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.<sup>44</sup> Disamping itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis, dimana tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah menghasilkan sebuah kesimpulan yang komprehensif mengenai kejadian spesifik yang dialami oleh individu maupun suatu kelompok.<sup>45</sup>

### 1.8.1 Pendekatan Jenis Penelitian

---

<sup>42</sup> Oelsner, “(De)securitization Theory and Regional Peace: Some Theoretical Reflections and a Case Study on the way to Stable Peace,” *European University Institute*, 2005, hal. 14

<sup>43</sup> Mochtar Mas’oed, “Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan metodologi,” pustaka LP3S. Jakarta, 1994, hal 39

<sup>44</sup> Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, “Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods,” (Second Edition: 1992)

<sup>45</sup> Vickie A. Lambert, dan Clinton E. Lambert, *Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design*, hal. 2

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, berfungsi untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menginterpretasikan kondisi – kondisi kontemporer, penelitian ini berfokus pada kondisi, praktek, struktur dan perbedaan atau hubungan yang ada, opini serta proses yang sedang berlangsung atau menjadi trend pada waktu tertentu.<sup>46</sup> Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, dimana tidak hanya berhenti pada deskripsi serta penjelasan tentang kondisi semata, namun juga melibatkan proses identifikasi dan interpretasi dari data–data yang telah dideskripsikan sebelumnya.<sup>47</sup>

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis ini nantinya peneliti akan mengumpulkan data dan informasi terkait faktor ditandatanganinya *abraham accords* dalam normalisasi hubungan diplomatik UEA dengan Israel, data tersebut kemudian dideskripsikan menjadi sebuah deskripsi yang jelas dan selanjutnya analisa serta identifikasi terhadap deskripsi data tersebut, sehingga hasil dari penelitian ini adalah deskripsi, analisis dan identifikasi faktor adanya kebijakan UEA dalam menormalisasi hubungan diplomatik dengan Israel.

### **1.8.2 Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mencoba memberi batasan pada faktor ditandatanganinya *Abraham Accords* dalam normalisasi hubungan diplomatik UEA dengan Israel. Batasan waktu dari penelitian ini adalah dari tahun 2016–2020, pemilihan batasan waktu ini dikarenakan bahwa pada tahun 2016 setelah kunjungan resmi duta besar Israel untuk PBB, Danny Danon ke UEA terlihat jelas terjadi Desekuritisasi UEA terhadap Israel, sedangkan batasan akhir penelitian

---

<sup>46</sup> Gumilar Ruslinawa Soemantri, “Memahami metode kualitatif,” *Journal Social Humaniora* vol 9, 2005, hal. 5

<sup>47</sup> Pamela Maykut dan Richard Morehous, “Beginning Qualitative Research: A Philosophic and Practical Guide” dalam Umar Suryadi Bakry, “Metode Penelitian Hubungan Internasional”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal, 18-20

adalah pada tahun 2020 dikarenakan menjadi periode disahkan dan penandatanganan abrahaman accords sebagai normalisasi hubungan diplomatik UEA dengan Israel.

### **1.8.3 Unit dan Level Analisis**

Adapun unit analisis dalam penelitian adalah objek atau unit yang perilakunya akan dideskripsikan, dijelaskan dan diramalkan.<sup>48</sup> Variabel yang dapat mempengaruhi perilaku variabel dependen atau unit analisa disebut dengan variabel independen atau unit eksplanasi.<sup>49</sup> Tingkat analisis merupakan unit yang menjadi landasan keberlakuan pengetahuan tersebut. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Uni Emirat Arab yang perilakunya hendak dianalisis dan dijelaskan. Sementara itu, unit eksplanasi ataupun variabel independen merupakan variabel yang sangat penting karena variabel inilah yang dapat menjelaskan unit analisis yang perilakunya hendak diamati, dideskripsikan ataupun diramalkan. Unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah normalisasi hubungan diplomatik UEA–Israel.

Tingkat atau level analisis merupakan tingkatan objek yang menjadi fokus utama dalam pembahasan sebuah penelitian.<sup>50</sup> Level analisis dalam penelitian ini merupakan atau berada pada level negara. Sedangkan, permasalahan yang disoroti adalah perubahan sikap UEA terhadap Israel, yang awalnya memperlihatkan bahwa Israel adalah sebuah ancaman, sehingga pada akhirnya berubah menjadi normalisasi hubungan diplomatik memperlihatkan bahwa UEA sudah tidak menganggap Israel sebagai ancaman. Sehingga dalam penelitian ini akan dilihat faktor yang memfasilitasi terciptanya normalisasi hubungan diplomatik UEA–Israel.

### **1.8.4 Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>48</sup> Mochtar Mas' oed, "Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi," Pusat Antar Universitas – Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, LP3ES, hal, 110

<sup>49</sup> Mochtar Mas' oed, hal. 36

<sup>50</sup> Mochtar Ma' soed, hal. 41

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam penelitiannya, sehingga data yang didapatkan dengan melakukan studi pustaka. Data sekunder ini didapat peneliti melalui studi literatur (*library research*) yang terdapat dalam beberapa sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, makalah, website, majalah, media elektronik maupun dokumen–dokumen terkait dengan isu yang dibahas peneliti.<sup>51</sup> Penulis juga memakai situs–situs resmi dalam melakukan penelitian ini diantaranya: situs resmi pemerintah UEA tentang *Abraham Accord* maupun situs resmi pemerintah Israel sendiri, serta situs resmi kedubes kedua negara terkait segala pidato maupun pernyataan yang dikeluarkan oleh pemerintah UEA maupun Israel tentang normalisasi hubungan diplomatik UEA–Israel. Selain sumber utama tersebut, penulis juga menggunakan sumber–sumber terkait lainnya seperti artikel jurnal, berita daring, dan laman situs resmi, dan penelitian–penelitian terdahulu terkait kasus penelitian.

### **1.8.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses mengorganisasikan data guna memperoleh suatu pola atau bentuk–bentuk keteraturan.<sup>52</sup> Analisa data juga dapat diartikan proses keberlanjutan yang membutuhkan penelusuran data–data yang telah didapatkan secara mendalam. Peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang merupakan identifikasi dan pencarian pola–pola umum hubungan dalam kelompok data, yang menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan.<sup>53</sup>

Data–data penelitian yang telah dihimpun peneliti kemudian diinterpretasikan oleh peneliti guna menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Interpretasi data penelitian berarti berusaha menjelaskan pola yang belum terpecahkan melalui analisis data, memberikan gambaran

---

<sup>51</sup> Mochtar Mas’oed, hal. 110

<sup>52</sup> Lexy J. Meoleng, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” (Bandung: Remaja Karya, 1989), hal. 112 – 113

<sup>53</sup> Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research 3e* (California: Sage Publications Inc, 1999), hal. 150

latar belakang pengetahuan maupun pengalaman untuk menjawab pertanyaan dengan menghubungkannya dengan data–data ilmiah.<sup>54</sup> Analisis data yang akan dilakukan peneliti pertama, data–data yang berkaitan dengan normalisasi hubungan diplomatik UEA–Israel terkumpul, menjadi sebuah kejadian yang berurutan dan dideskripsikan.

Kemudian data–data tersebut dianalisis menggunakan konsep desekuritisasi, dengan mencoba menjelaskan dan membuktikan terjadinya desekuritisasi UEA terhadap Israel. Desekuritisasi ini dapat dilihat dari tiga komponen yang menyertainya, yaitu desekuritisasi *language*, desekuritisasi aktor, dan *audience*. Hal ini dibuktikan dengan perubahan ancaman keamanan UEA terhadap Israel. Ketiga hal tersebut dilihat dari kondisi yang memfasilitasi terjadinya desekuritisasi seperti adanya perubahan *language* dari sebelumnya suatu isu dianggap *securitised*, berubah menjadi isu tersebut dianggap tidak *securitised* lagi. Selanjutnya, melihat kondisi sosial aktor yang mengganggu isu itu tidak lagi merupakan isu sekuritisasi karena adanya hubungan baik dan kepercayaan yang kuat dilakukan oleh audiencenya. Terakhir, kondisi yang menunjukkan akan kebutuhan terhadap negara yang sebelumnya dianggap *securitised*. Sehingga dari analisis konsep secara terstruktur ini agar dapat memudahkan penulis untuk menjawab serta menganalisis studi yang sedang dikaji.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi kepustakaan terhadap tulisan ilmiah atau penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan rujukan dan pembanding,

---

<sup>54</sup> Vijayamohan Pillai N, “Data Analysis and Interpretation,” Conference Paper, September 2015

kerangka konseptual sebagai alat analisis penelitian, batasan masalah, unit analisis dan tingkat analisis, teknik pengumpulan dan analisis data serta sistematika penulisan.

## **BAB II Hubungan Uni Emirat Arab–Israel Sebelum *Abraham Accord***

Bab ini berisi penjelasan tentang perjalanan dinamika hubungan UEA dengan Israel sebelum penandatangan dan pengesahan *Abraham Accord*. Dimulai dari awal dinamika UEA berdiri sebagai negara, dinamika UEA di Timur Tengah, serta tindakan dan kebijakan yang dilakukan UEA terkait Israel.

## **BAB III Normalisasi Hubungan Diplomatik UEA-Israel dalam *Abraham Accord***

Bab ini akan menjelaskan landasan terjadinya penandatangan *Abraham Accord*, serta kondisi – kondisi yang menyebabkan terjadinya perjanjian ini. Dalam bab ini juga akan menjelaskan isi dari *Abraham Accord* itu sendiri dimana kaitannya dengan normalisasi hubungan diplomatik UEA dengan Israel.

## **BAB IV Analisis Faktor Yang Memfasilitasi Normalisasi Hubungan Diplomatik UEA–Israel**

Bab ini menjelaskan analisis faktor yang memfasilitasi normalisasi hubungan diplomatik ini, perubahan sikap dari awalnya bahwa Israel adalah ancaman keamanan bagi UEA, sehingga berubah menjadi kawan bagi UEA yang dianalisis dalam konsep desekuritisasi menggunakan dua faktor yaitu Komponen dari desekuritisasi dan *Facilitating Conditionsnya*.

## **BAB V Penutup**

Merupakan bagian terakhir yang berisi kesimpulan, saran terkait penelitian dan daftar kepustakaan.